

**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK DENGAN STRATEGI MODELING SIMBOLIS UNTUK  
MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DALAM LAYANAN INFORMASI**

**THE APPLICATION OF GROUP COUNSELING  
WITH SYMBOLIC MODELING STRATEGY TO INCREASE STUDENTS' ACTIVENSNESS IN INFORMATION  
SERVICES**

**Amelia Rizky Susati**

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
Email : ame\_stwof@yahoo.com

**Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd**

Dosen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak**

Keaktifan dalam layanan informasi adalah kegiatan siswa berperan aktif tidak hanya dari segi fisik dan mental tetapi juga dari segi emosi. Pada siswa kelas VIIASMP Kartini, Surabaya terdapat siswa yang mengalami masalah keaktifan yang rendah, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk menguji penerapan strategi modeling simbolis untuk meningkatkan tingkat keaktifan siswa dalam layanan informasi.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan eksperimen berupa *pre-test post-test one group design*. Metode yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah angket. Angket digunakan untuk mengidentifikasi siswa kelas VII-A yang memiliki tingkat keaktifan yang rendah dalam layanan informasi, yang selanjutnya dijadikan sebagai subyek penelitian yaitu sebanyak 7 siswa. Adapun langkah yang dilakukan adalah meliputi 4 tahapan konseling kelompok yang dilakukan dalam 7 kali pertemuan yaitu tahap Asesmen, menetapkan tujuan, implementasi teknik (penerapan strategi modeling simbolis), dan evaluasi - pengakhiran.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik non parametrik dengan menggunakan uji tanda atau *sign test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa  $N=7$  dan  $X=0$  diperoleh harga  $\rho=0,008$ , harga tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  dan berada pada daerah penolakan untuk  $\alpha=0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu "Penerapan konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis dapat meningkatkan tingkat keaktifan siswa dalam layanan informasi".

Implikasi yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah konselor dapat mengembangkan strategi modeling simbolis dalam mengatasi siswa yang memiliki permasalahan tingkat keaktifan yang rendah. Konselor dapat pula mengembangkan dengan menggunakan variabel lain, sehingga manfaat penggunaan strategi tersebut dapat semakin terungkap dan tereksplorasi.

**Kata kunci: konseling kelompok, strategi modeling simbolis, keaktifan dalam layanan informasi.**

**Abstract**

*Activeness in information services is an activity which students play an active role not only in terms of physical and mental but also in terms of emotional. Some students at VII A junior High School Kartini Surabaya had this problem low activeness. The research's purpose was to assess the use of the application of symbolic modeling strategy to increase students' activeness level in information services*

*This research was conducted by using experimental design in the form of pre-test and post-test one group design. The data collecting method was questionnaire. The questionnaire was used to identify the students of VII-A grade who had a low level of activeness in the service information. The subjects of the research were 7 students. There were 4 steps in group counseling which were conducted in seven meeting. There were Assessment, Goal Setting, Technique Implementation and Evaluation - Termination. The activity is the application of symbolic modeling strategy.*

*. The activity is the application of symbolic modeling strategy.*

*The data analysis technique was non parametric statistic by using sign test. The result shows that  $N=7$  and  $X=0$ , so  $\rho=0,008$ . The value was less than  $\alpha$  and it is in the refusal area for  $\alpha=0,05$ . It was concluded that  $H_0$  is rejected, and  $H_a$  is accepted. It means that the hypothesis which purposed can be accepted. The hypothesis was "The application of group counseling with symbolic modeling strategy can increase the level of activeness of the student in information services".*

*The expected implication from this research was that counselor can develop the symbolic modeling strategy to help the students who have a low level of activeness. Besides that, the counselor also can develop it by using another variable, so that the benefits of the use of these strategy can be revealed and explored.*

**Keyword: group counseling, symbolic modeling strategy, activeness in information services**

## PENDAHULUAN

Menurut Sudjana (1989), Pendidikan adalah usaha sadar bertujuan. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Dalam proses pemberian layanan informasi akan terjadi manakala ada interaksi antara konselor dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Dalam interaksi tersebut konselor memerankan fungsi sebagai pembimbing atau pemimpin, sedangkan siswa berperan sebagai pelajar atau individu yang terbimbing. Keterpaduan kedua fungsi tersebut mengacu kepada tujuan yang sama, yakni memanusiakan siswa yang secara operasional tercermin dalam tujuan pendidikan dan tujuan bimbingan.

Di Indonesia pernah dikembangkan oleh Conny R. Semiawan "Cara Belajar Siswa Aktif" yang disingkat CBSA pada tahun 1980-1986. Di dunia pendidikan dikenal dengan berbagai istilah, misalnya *active learning*. Pembelajaran berpusat siswa bersifat strategis dan inovatif, strategis karena memfasilitasi siswa aktif dalam proses pembelajaran yang mengembangkan potensi dirinya, dan menempatkan siswa atau peserta didik sebagai subjek yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Inovatif, karena siswa tidak terikat oleh kelas belajar, guru sebagai sumber dan penentu tujuan tetapi mewujudkan prinsip "manusia memproduksi dirinya sendiri dalam pengalaman realitas sosial" sehingga siswa mempunyai proses pengalaman untuk belajar bagaimana cara belajar yang akan menjadi pedoman belajar sepanjang hayat (Dananjaya, 2010).

Dalam kegiatan belajar mengajar sama halnya dalam kegiatan bimbingan, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan bimbingan. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran akan tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik di sini tidak hanya di tuntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai (Djamarah dan Zain, 2010).

Dari penjelasan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan untuk melihat keaktifan siswa tidak hanya dari satu aspek saja namun keaktifan siswa dapat dilihat dari segi mental, fisik maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri juga dapat dinilai sebagai proses keaktifan siswa. Walaupun

dalam kenyataannya tidak semua aspek dilakukan siswa.

Seperti halnya ketika siswa mendapatkan layanan informasi dari konselor, siswa dituntut untuk aktif baik jasmani ataupun rohani. Karena tidak pernah terjadi proses pemahaman tanpa adanya keaktifan siswa atau konseli. Namun, dalam kenyataannya banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pemberian layanan informasi.

Berdasarkan hasil observasi ketika pemberian layanan informasi pada jam BK dan wawancara dengan Guru BK serta beberapa siswa di SMP Kartini pada tanggal 7 Maret 2013. Di kelas VII-A terdapat 18,4 % siswa dari 38 siswa yang kurang aktif dalam mengikuti layanan informasi. Konselor masih berperan dominan dalam memberikan bimbingan terhadap siswa. Siswa belum berperan aktif ketika proses bimbingan, mereka kesulitan mengajukan pertanyaan, kurang mampu menjawab pertanyaan, kesulitan dalam mengemukakan pendapat, diam ketika proses diskusi, kurang mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok dan cenderung diam dan hanya mendengarkan jika konselor menjelaskan materi. Siswa belum dapat berperan aktif karena masih kurangnya ketrampilan siswa dalam berbicara dan berdiskusi ketika mengikuti layanan informasi. Beberapa siswa juga lebih asik berbincang-bincang dengan teman sebangkunya ataupun sibuk dengan mencatat dan menggambar dalam bukunya yang tidak sesuai dengan materi yang sedang berlangsung karena merasa jenuh. Siswa yang memiliki ketrampilan berbicara dan pemahaman terhadap materi yang berperilaku aktif ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Faktor penyebab ketidakaktifan siswa dalam penelitian ini dapat dilihat dari segi perilaku dan faktor lingkungan. Dari segi perilaku siswa kurang memiliki ketrampilan berbicara dan berdiskusi, dari segi kognitif siswa masih merasa takut salah dan ragu-ragu, sedangkan faktor lingkungan yaitu pengaruh dari teman sehingga siswa terlalu sibuk berbicara dengan teman sebangkunya dan metode yang kurang variatif menyebabkan siswa jenuh sehingga siswa mencatat dan menggambar hal-hal yang tidak sesuai dengan materi yang dijelaskan. Menurut Bandura (dalam Darminto, 2007) individu seharusnya dipahami sebagai suatu fungsi psikologis yang tidak ditentukan secara tunggal oleh kekuatan intrapsikis atau oleh kekuatan lingkungan semata, tetapi sebagai hasil hubungan saling pengaruh yang terus-menerus antara perilaku, kognisi dan lingkungan. Inti dari teori belajar sosial Bandura adalah bahwa individu dapat belajar perilaku dengan mengamati perilaku orang lain (model). Individu membentuk citra kognitif tentang bagaimana

perilaku tertentu dibentuk dengan cara mengamati model.

Dalam teori kognisi sosial disebut teknik pemodelan (modeling) dengan berbagai variasinya untuk tujuan membentuk dan mengubah perilaku. Pemodelan merupakan suatu proses belajar yang dilakukan dengan cara mengamati model. Pemodelan dapat dilakukan secara langsung, simbolik dan tertutup. Pemodelan simbolik diadministrasikan dengan cara meminta konseli untuk mempelajari perilaku sasaran melalui media seperti buku, gambar, film, dsb ( Darminto, 2007)

Hal serupa dijelaskan oleh Bandura (dalam Nursalim dkk, 2005), yang dimaksud strategi modeling adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk meningkatkan keaktifan siswa perlu menggunakan suatu penelitian dalam konseling yang relevan, yaitu dengan menggunakan konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis.

Penggunaan strategi modeling simbolis didasarkan pada penelitian Sarason dan Sarason (dalam Cormier, 1985), menggunakan model yang memperlihatkan kemampuan sosial dan kemampuan kognitif untuk situasi-situasi : interview pekerjaan, melawan tekanan teman sebaya , bertanya di kelas, bergaul secara baik dengan atasan,dan mengurangi konflik. Dalam penelitian Sarason dan Sarason ini terdapat indikator dari keaktifan yaitu bertanya di kelas, hal ini merupakan salah satu pendukung strategi modeling simbolis dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam layanan informasi.

Sedangkan ahli lain, Gress & Nagle (dalam Nursalim dkk: 2005) menggunakan anak perempuan berusia 9 tahun dan anak laki-laki berusia 10 tahun sebagai model video yang memperlihatkan kemampuan sosial seperti partisipasi, kerjasama, komunikasi, persahabatan, memulai dan menerima secara positif interaksi dengan teman sebaya. Kemampuan sosial yang awalnya kurang dapat meningkat setelah diberikan strategi modeling simbolis dengan menggunakan model video yaitu anak berusia 9 dan 11 tahun. Penelitian Gress & Nagle juga menyebutkan penggunaan media video untuk memeperlihatkan kemampuan sosial yaitu partisipasi. Menurut Sastopoetro (dalam Turindra, 2009) Partisipasi adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya. Hal ini sama dengan keaktifan, siswa dituntut terlibat aktif dan ikut

serta dalam aktivitas di dalam kelas baik secara jasmaniah ataupun lahiriah, seperti bertanya, berpendapat, menulis dan lain-lain.

Dalam penerapan strategi modeling simbolis dengan menggunakan media. Media ini dapat berupa media tulis seperti buku dan komik serta media audio dan video (Nursalim dkk, 2005). Menurut Miarso (Nursalim dan Mustaji,2010), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa untuk belajar. Dalam penelitian ini media yang digunakan adalah potongan dari beberapa film yang menampilkan keaktifan siswa di dalam kelas sebagai model simbolis dan juga menggunakan media slide power point untuk materi. Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009), Film dan televisi menyajikan contoh tingkahlaku yang mungkin mempengaruhi pengamatnya. Sajian itu berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009), Anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa. Penilaian diri anak akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Alasan penggunaan modeling simbolis pada penelitian ini adalah untuk memperbaiki kemungkinan terjadinya kekeliruan akibat permodelan yang salah dari lingkungannya, karena itu dipilih strategi modeling simbolis untuk memberikan model yang sesuai dengan perilaku yang diharapkan.

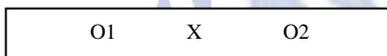
Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009), manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, dan mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Orang memotivasi dan membimbing tingkah lakunya sendiri, menciptakan keseimbangan, agar dapat memobilisasi kemampuan dan usahanya berdasarkan antisipasi apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Dari teori Bandura tersebut, peneliti merasa bahwa konseli dapat meningkatkan keaktifanya untuk mencapai tujuan perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, pemberian konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis merupakan salah satu cara untuk membantu siswa dalam meningkatkan keaktifan siswa. Untuk membuktikan akan adanya pengaruh tersebut maka dilakukan penelitian ini.

**METODE**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental design*, dengan pendekatan *onegroup pre-test and post-test design*, karena sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui perbedaan skor tingkat keaktifan siswa dalam layanan informasi antara sebelum dan sesudah perlakuan konseling kelompok dengan strategi *modeling simbolis*. Selain itu subyek yang akan digunakan dalam penelitian ini jumlahnya terbatas dan tidak adanya kelompok pembanding, hal ini sesuai dengan pendapat Prasetyo & Jannah, (2005: 161) bahwa jenis penelitian *pre experimental design* digunakan karena keterbatasan jumlah subyek yang akan diteliti, dan pendekatan *onegroup pre-test and post-test design* merupakan satu kelompok eksperimen yang diukur variabel dependennya (*pre-test*), kemudian diberi *treatment*, dan diukur kembali variabel dependennya (*post-test*), tanpa ada kelompok pembanding.

Seperti yang ditunjukkan dalam bagan di bawah ini:



Bagan 1. Model One Group Pretest-Posttest Design (Sugiyono, 2012 : 75)

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A SMPKartiniSurabaya yang memiliki karakteristik kurang aktif ketika layanan informasi. Hal ini dapat diketahui dari perhitungan hasil angket yang telah diberikan. Siswa yang masuk ke dalam kategori rendah akan diberikan perlakuan dengan konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis.

Ada Dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas yaitu konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis dan variabel terikat yaitu adalah keaktifan siswa di dalam kelas. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi dua hal yaitu konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis dan keaktifan siswa di dalam kelas.

Teknik Pengumpulan data alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

Teknik Analisis data yang digunakan menggunakan uji tanda karena sampel dalam penelitian ini berkorelasi dan datanya berbentuk ordinal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono, (2012: 152) yang mengemukakan bahwa uji tanda/*sign test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi, bila datanya berbentuk ordinal.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan berdasarkan hasil angket keaktifan siswa dalam layanan informasi yang telah diberikan pada siswa kelas VII A, dapat diketahui bahwa terdapat 7 siswa yang termasuk dalam kategori skor rendah tentang tingkat keaktifan dalam layanan informasi. Skor tersebut akan dijadikan sebagai skor *pre-test*, yang akan disajikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Pretest**

No	Subyek	Hasil Pretest	Kategori
1	AF	98	Rendah
2	NA	104	Rendah
3	DR	106	Rendah
4	MF	108	Rendah
5	IS	99	Rendah
6	I	105	Rendah
7	IF	102	Rendah

Dari hasil pengukuran pretest, 7 siswa yang memperoleh skor rendah maka akan diberikan perlakuan yaitu Konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis. Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan startegi modeling simbolis adalah melakukan pengukuran akhir atau *post-test*.

Dalam pemberian *post-test* tersebut, para konseli yang berjumlah 7 orang diminta untuk mengisi angket, yang butir pertanyaannya memiliki kesamaan dengan angket yang diberikan ketika *pre-test*. Tujuan dari dilakukannya *post-test* adalah untuk memperoleh data yang menunjukkan adanya perubahan skor tingkat keaktifan siswa dalam layanan informasi antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis. Berikut ini adalah tabel hasil Post-test :

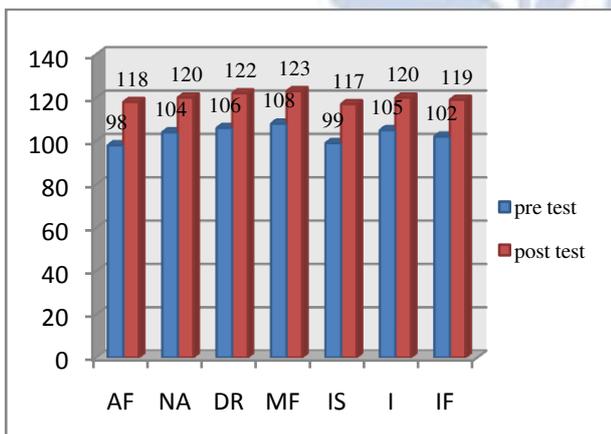
**Tabel 2. Hasil Post-test**

No	Subyek	Hasil Post-test	Kategori
1.	AF	119	Sedang
2.	NA	123	Sedang
3.	DR	124	Sedang
4.	MF	126	Sedang
5.	IS	118	Sedang
6.	I	122	Sedang
7.	IF	121	Sedang

Analisis Data yang dilakukan pada penelitian ini adalah statistik non parametrik yang berupa uji tanda. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan skor tingkat keaktifan siswa dalam layanan informasi pada siswa kelas VIIA antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis dan juga pemberian *post-test*, terjadi peningkatan skor keaktifan siswa, yang berarti bahwa antara skor *pre-test* dan *post-test* mengalami perubahan yang positif. Selain itu pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa  $X=0$  dan  $N=7$ , tabel harga  $X$  dalam tabel binomial menunjukkan bahwa untuk  $N=7$  diperoleh harga  $p=0,008$ , harga tersebut lebih kecil dari  $\alpha$  dan berada pada daerah penolakan untuk  $\alpha=0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu “Konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam layanan informasi”.

**Grafik 1. Hasil Pre-test dan Post-test**



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi modeling simbolis dapat dijadikan sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam layanan informasi. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan skor keaktifan siswa dalam layanan informasi dibandingkan sebelum penerapan konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis dilakukan. Siswa yang awalnya memiliki skor keaktifan yang rendah dapat meningkat dengan cara perubahan dan pembentukan perilaku baru, melalui proses peniruan terhadap model yang disertai dengan praktik yang berulang-ulang dan berkesinambungan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nursalim dkk (2005 :63) yang menyatakan tujuan pelaksanaan strategi modeling simbolis adalah untuk (1) membentuk perilaku baru pada klien dan (2) memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Sedangkan dalam teori kognisi sosial disebut teknik permodelan (modeling) dengan berbagai variasinya untuk tujuan membentuk dan mengubah perilaku (Darminto, 2007).

Penggunaan modeling simbolis untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam layanan informasi ini. Didukung oleh penelitian Sarason dan Sarason (dalam Cormier, 1985), menggunakan model yang memperlihatkan kemampuan sosial dan kemampuan kognitif untuk situasi-situasi : interview pekerjaan, melawan tekanan teman sebaya , bertanya di kelas, bergaul secara baik dengan atasan, dan mengurangi konflik. Dalam penelitian Sarason dan Sarason ini terdapat indikator dari keaktifan yaitu bertanya di kelas, hal ini merupakan salah satu pendukung strategi modeling simbolis dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam layanan informasi

Menurut Sriyono dkk (dalam Nico, 2012) menyatakan bahwa keaktifan siswa adalah murid-murid yang aktif baik jasmani ataupun rohani. Sedangkan Keaktifan siswa dalam layanan informasi adalah kegiatan siswa yang berperan aktif tidak hanya dari segi fisik dan mental tapi juga dari segi emosi ketika mengikuti layanan informasi.

Keaktifan siswa dalam layanan informasi yang awalnya rendah, dapat ditingkatkan melalui proses konseling dengan penerapan konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis yang menggunakan media video dan slide *powerpoint*.

Penerapan strategi modeling simbolis dengan menggunakan media. Media ini dapat berupa media tulis seperti buku dan komik serta media audio dan video (Nursalim dkk, 2005). Pemilihan media – media tersebut bergantung pada beberapa hal, seperti yang dijelaskan oleh cormier (1985:330) antara lain bergantung pada tempat atau lokasi, dengan siapa dan bagaimana modeling simbolis akan digunakan.

Video pertama yang diberikan menggambarkan seorang konselor yang menjelaskan materi layanan informasi dan ditunjukkan aktivitas siswa yang aktif mendengarkan, berpendapat dan menjawab pertanyaan. Sedangkan Video kedua adalah potongan dari film-film yang di dalamnya terdapat siswa yang berpendapat, menjawab pertanyaan guru ke depan kelas, serta terdapat siswa yang menuangkan hasil pikirannya tentang kata-kata yang menginspirasi.

Sedangkan slide power point berisikan tentang “Cara Meningkatkan Kemampuan Berbicara”, “Cara Bertanya yang Efektif”, Tata Cara menyampaikan Persetujuan, Sanggahan, Penolakan Pendapat dalam Diskusi”, dan “Bagaimana Agar Kita

dapat Menyampaikan Pendapat Kita tanpa harus Merasa Takut ataupun Malu?”. Slide power point ini berisi petunjuk-petunjuk dan langkah-langkah teknis bagaimana melakukan kemampuan-kemampuan tersebut. Penggunaan slide powerpoint ini bertujuan agar siswa memperoleh contoh langkah-langkah yang jelas untuk mencoba aktif dalam layanan informasi yang didasarkan atas video yang sebelumnya telah dilihat. Selain itu juga terdapat materi “Gaya belajar” dan “percaya diri” untuk mendukung praktek dalam keaktifan siswa.

Pada proses ini, siswa mengetahui bagaimana cara merubah dan memperbaiki perilaku agar menjadi lebih baik dengan menggunakan strategi modeling simbolis. Siswa belajar melihat, mengamati dan memperhatikan perilaku model yang diberikan. Kemudian, siswa belajar bagaimana cara meniru dan mempraktikkan perilaku yang telah dilihat secara berurutan dan berkesinambungan. Siswa tahu praktik tidak hanya dilakukan sekali, namun berkali-kali untuk mendapatkan hasil terbaik.

Proses ini seperti yang dijelaskan oleh Pery dan Furukawa (dalam cormier, 1985) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar observasi, dimana perilaku individu atau kelompok, para model, bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap, atau perilaku pada orang lain yang mengobservasi penampilan model.

Berdasarkan analisis diatas terlihat bahwa semua siswa menunjukkan peningkatan keaktifan. Siswa mempunyai kesadaran untuk aktif berbicara dan mengetahui manfaat serta kegunaan jika mereka melakukan keaktifan dalam layanan informasi baik di masa sekarang taupun dimasa depan.

Penelitian ini mempunyai implikasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan seluruh uraian di atas, maka hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan strategi modeling simbolis dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam layanan informasi. Dan angket keaktifan siswa dalam layanan informasi dapat digunakan dan dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis dapat meningkatkan keaktifan siswa yang rendah dalam layanan informasi. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui analisis statistik non-parametrik dengan uji tanda diperoleh harga  $\rho$  (kemungkinan harga dibawah

$H_0$ ) = 0,008. Pada taraf  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% = 0,05, maka harga 0,008 lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi “Penerapan konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis dapat meningkatkan keaktifan dalam layanan informasi” dapat diterima. Selain itu juga terdapat perbedaan skor tingkat keaktifan siswa dalam layanan informasi pada siswa antara sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perolehan skor *pre-test* dan *post-test* dari para siswa yang menjadi konseli atau subyek penelitian. Implikasi yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah konselor dapat mengembangkan strategi modeling simbolis dalam mengatasi siswa yang memiliki permasalahan kurangnya keaktifan dalam layanan informasi. Konselor dapat pula mengembangkan dengan menggunakan variabel lain, sehingga manfaat dari adanya strategi tersebut dapat semakin terungkap dan tereksplorasi. Selain itu konselor dituntut lebih kreatif dalam menggunakan media untuk kegiatan konseling kelompok.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Konselor Sekolah

Konselor sekolah diharapkan lebih peka dan peduli terhadap masalah siswa yang berhubungan dengan keaktifan dalam layanan informasi, dan dapat menerapkan konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis.

Penelitian ini menyatakan bahwa konseling kelompok dengan strategi modeling simbolis dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam layanan informasi yang rendah, maka konselor atau guru pembimbing diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konseling kelompok tersebut. Guru pembimbing diharapkan pula dapat melaksanakan tahapan konseling kelompok dengan strategi modeling dengan tepat, dan lebih difokuskan pada tahap pembentukan perilaku tujuan dan pemilihan media yang akan menjadi permodelan, karena tahap tersebut membawa pengaruh yang signifikan pada keberhasilan konseling kelompok tersebut. Jadi siswa harus dapat diinstruksikan dengan baik pada tahap tersebut.

#### 2. Bagi Peneliti Lain

a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan strategi modeling simbolis pada

variabel lain sehingga manfaat dari adanya pnggunaan strategi tersebut dapat semakin terungkap dan tereksplorasi.

- b. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test post-test one group design*. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan *true experimental design* yaitu menggunakan kelompok pembanding. Kelompok pembanding dapat memberikan pertimbangan tersendiri untuk memperkuat hasil penelitian.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menambah subyek penelitian dan waktu yang lebih lama serta menggunakan media yang lebih canggih untuk menampilkan video permodelan.
- d. Penelitian ini hanya menggunakan angket sebagai alat pengumpul data. Angket yang digunakan tersebut belum dapat mengidentifikasi perilaku siswa secara langsung. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa dapat menambah alat pengumpul data misalnya observasi, karena dengan observasi peneliti peneliti dapat mengamati perubahan perilaku dari konseli secara langsung.

Nursalim, Mochamad dan Mustaji. 2010. *Media Bimbingan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.

Prasetyo, Bambang dan Jannah, Miftahul L. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press

Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok: Dasar dan Profil*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : CV Sinar Baru

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Turindra, Aziz. 2009. Pengertian Partisipasi, (online). (<http://turindraatp.blogspot.com/2009/06/pengertian-partisipasi.html>, diakses 14 Mei 2013)

## DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Cormier, W.H., & Cormier L.S., 1985. *Interviewing Strategies for helpers*, Monterey California : Brooks/Cole Publishing

Dananjaya, Utomo. 2010. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung : Penerbit Nuansa.

Darminto, Eko. 2007. *Teori-teori Konseling: Teori dan Praktik Konseling dari Berbagai Orientasi Teoritik dan Pendekatan*. Surabaya: Unesa University Press.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Nico, Lingga. 2012. Keaktifan Siswa, (online). (<http://elnicovengeance.wordpress.com/2012/10/14/keaktifan-siswa/>, diakses 12 Mei 2013)

Nursalim, Mochamad dkk. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya : Unesa University Press.